

Peningkatan Kemandirian Petani Padi Melalui Pelatihan Pengelolaan Hasil Panen dan Keuangan Keluarga

Maria Junianta

Institut Teknologi Keling Kumang

mariajunianta43@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga petani padi di Desa Engkersik melalui pelatihan manajemen keuangan keluarga berbasis kewirausahaan. Sebagian besar petani di desa ini masih menerapkan pola pertanian subsisten dan belum memiliki kebiasaan menyusun perencanaan keuangan rumah tangga. Pelatihan dilakukan satu hari dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Peserta belajar membuat pencatatan keuangan sederhana, mengelompokkan pengeluaran, serta menyusun rencana keuangan keluarga. Kegiatan juga menanamkan nilai kewirausahaan agar peserta mampu melihat peluang ekonomi dari aktivitas pertanian yang selama ini hanya untuk konsumsi. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan dan kemampuan menyusun buku kas sederhana. Peserta mulai mampu mengenali potensi ekonomi dari hasil pertanian serta memahami pentingnya tabungan, dana darurat, dan pengeluaran produktif. Kegiatan ini memberikan dampak awal berupa meningkatnya kesadaran finansial dan kemampuan mengelola pendapatan rumah tangga secara lebih terarah sebagai fondasi kemandirian ekonomi keluarga petani.

Kata Kunci: Kemandirian Ekonomi, Kewirausahaan, Literasi Finansial, Manajemen Keuangan Keluarga, Petani Padi.

Abstract

This community service program aims to strengthen the economic independence of rice-farming households in Engkersik Village through family financial management training based on entrepreneurial values. Most farmers in this area still practice subsistence farming and have not developed habits of planning or managing household finances. The one-day training was delivered through lectures, discussions, and hands-on practice. Participants learned to create simple financial records, classify household expenses, and develop basic family financial plans. The program also introduced entrepreneurial values to help participants identify economic opportunities within their farming activities, which are typically limited to household consumption. The results show an increase in participants' understanding of financial literacy and their ability to prepare simple cash-record books. Participants were able to recognize potential economic value from their harvests and understand the importance of savings, emergency funds, and productive spending. This activity generated an initial positive impact by increasing financial awareness and improving the ability of farming households to manage income more systematically as a foundation for economic independence.

Keywords: Economic Independence, Entrepreneurship, Financial Literacy, Family Financial Management, Rice Farmers.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.177>

[1](#)

*Correspondensi: Maria Junianta

Email: mariajunianta43@gmail.com

Received: 30-06-2025

Accepted: 30-07-2025

Published: 30-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms and conditions

of the Creative Commons Attribution (CC

BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

).

I. PENDAHULUAN

Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi. Aktivitas pertanian yang dilakukan masih bersifat subsisten, di mana hasil panen digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, bukan untuk dijual di pasar. Pola ini menggambarkan tingkat kemandirian pangan yang baik, namun dari sisi kemandirian ekonomi keluarga, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut (Todaro & Smith, 2012), pembangunan ekonomi pedesaan tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara produktif dan berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, meskipun petani padi tidak menjual hasil panennya, penguatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan keluarga tetap menjadi hal yang penting untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan (Chambers, 1995) (Gilarso, 2012) (Alma, 2018).

Manajemen keuangan keluarga merupakan kemampuan untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi sekaligus mempersiapkan masa depan. Menurut (Garman & Forgue, 2014), pengelolaan keuangan keluarga yang baik mencakup perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta perencanaan tabungan dan investasi rumah tangga. Dengan pemahaman ini, keluarga petani dapat menata prioritas kebutuhan, memanfaatkan hasil panen secara efisien, dan menghindari kesulitan finansial di masa paceklik.

Selain itu, nilai-nilai kewirausahaan juga memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian ekonomi di tingkat rumah tangga. Kewirausahaan tidak selalu berarti membuka usaha besar, melainkan juga mencakup cara berpikir kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada (Suryana, 2013). Dalam konteks petani padi subsisten, penerapan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengolahan sebagian hasil panen menjadi produk bernilai tambah, seperti olahan beras, makanan tradisional, atau produk turunan lain yang berguna bagi konsumsi maupun potensi ekonomi keluarga. Menurut (Zimmerer & Scarborough, 2008), Kewirausahaan adalah upaya memakai kreativitas dan inovasi untuk menyelesaikan masalah dan menemukan peluang. Dengan cara ini, petani dapat melihat aktivitas pertanian bukan hanya sebagai sumber konsumsi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga. Di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, banyak petani padi masih berada pada pola pertanian subsisten. Hasil panen lebih banyak dipakai untuk kebutuhan sendiri dan belum diarahkan ke kegiatan yang bernilai ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting agar ekonomi rumah tangga tetap stabil (Hair et al, 2011).

Menurut (Suharto, 2012), manajemen keuangan keluarga merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penggunaan sumber daya keuangan keluarga agar mampu memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, banyak keluarga petani belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan dan perencanaan keuangan secara teratur. Padahal, literasi finansial merupakan kompetensi dasar yang dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih bijak (Lusardi & Mitchell, 2014). Pencatatan keuangan sederhana terbukti dapat

meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengontrol pengeluaran, menabung, serta mengalokasikan dana untuk kebutuhan jangka panjang (Hilgert & Hogarth, 2003).

Selain itu, keluarga petani juga perlu memahami bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, tetapi juga pada kemampuan mengelola pendapatan tersebut. Menurut (Gitman, 2015), pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan rumah tangga mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang secara lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan mengenai manajemen keuangan keluarga menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat pedesaan, termasuk petani padi di Desa Engkersik. Di sisi lain, nilai-nilai kewirausahaan juga memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian ekonomi di tingkat rumah tangga. Kewirausahaan tidak selalu berarti membuka usaha besar, melainkan mencakup cara berpikir kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada (Suryana, 2013). Dalam konteks petani padi subsisten, penerapan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengolahan sebagian hasil panen menjadi produk bernilai tambah, seperti olahan beras, makanan tradisional, atau produk turunan lainnya.

Menurut (Zimmerer & Scarborough, 2008), kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting bagi petani agar mampu melihat peluang ekonomi dari aktivitas pertanian yang selama ini hanya difokuskan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Kreativitas dalam rumah tangga petani dapat berupa diversifikasi produk pangan, pemanfaatan limbah pertanian, atau strategi penghematan dan efisiensi yang berdampak pada meningkatnya kapasitas ekonomi keluarga. Lebih jauh lagi, penguatan nilai kewirausahaan keluarga terbukti dapat mendorong ketahanan ekonomi rumah tangga di daerah pedesaan. Menurut (Hisrich, Peters & Shepherd, 2017), nilai kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan merupakan fondasi penting untuk menciptakan peluang ekonomi baru dalam skala rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian (Kahan, 2013) yang menegaskan bahwa petani dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui strategi kewirausahaan berbasis pertanian, bahkan pada sistem pertanian non-komersial seperti pertanian subsisten.

Selain itu, menurut (Nugroho & Riyanti, 2021), Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan keluarga dapat membantu rumah tangga lebih siap menghadapi perubahan ekonomi. Pelatihan ini sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu membangun cara pikir kewirausahaan meskipun hasil pertanian tidak dijual ke pasar (Horne & Wachowicz, 2012). Dengan memahami pengelolaan keuangan keluarga dan prinsip kewirausahaan, petani dapat memakai hasil panen dengan lebih efisien, memaksimalkan sumber daya, dan memperkuat kemandirian ekonomi. Karena itu, kegiatan ini penting diterapkan di Desa Engkersik.

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan memakai pendekatan edukatif partisipatif. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada perangkat desa dan kelompok tani untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program. Setelah itu dilakukan pendaftaran peserta dan pengumpulan data awal mengenai kebiasaan pengelolaan keuangan keluarga petani. Data ini dipakai untuk melihat kondisi awal sebelum pelatihan dimulai (Kahan, 2013).

Pelatihan dilaksanakan satu hari di desa sasaran. Materi disampaikan melalui ceramah singkat, tanya jawab, diskusi, dan praktik langsung. Sesi pertama berisi pengenalan konsep manajemen keuangan keluarga. Sesi kedua berfokus pada latihan membuat catatan keuangan harian menggunakan contoh pendapatan dan pengeluaran petani. Sesi ketiga mengajak peserta mengidentifikasi peluang sederhana berbasis hasil pertanian dengan menekankan nilai kreativitas dan efisiensi. Sesi terakhir membantu peserta menyusun rencana keuangan keluarga, termasuk tabungan dan tujuan jangka panjang (Kapur, 2019).

Selama pelatihan, pendamping memberikan contoh, memandu simulasi, dan memastikan peserta memahami cara menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ditutup dengan evaluasi sederhana melalui tanya jawab dan simulasi kasus. Peserta menerima modul dan buku catatan keuangan untuk dipakai sebagai alat bantu setelah kegiatan selesai. Metode ini memastikan kegiatan berjalan interaktif dan memberikan pengalaman praktis bagi petani di Desa Engkersik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam satu hari penuh di Desa Engkersik dengan melibatkan sekitar 20–25 petani padi sebagai peserta utama. Pelaksanaan difokuskan pada pendekatan edukatif partisipatif, yaitu model pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif untuk kelompok sasaran berbasis komunitas yang memiliki pengalaman langsung dengan pengelolaan sumber daya rumah tangga dan pertanian.

Selama kegiatan, peserta mengikuti empat sesi utama, yaitu pengenalan manajemen keuangan, praktik pencatatan keuangan, pembahasan nilai-nilai kewirausahaan, dan penyusunan rencana keuangan keluarga. Setiap sesi dirancang dengan metode ceramah singkat, diskusi kelompok kecil, hingga praktik langsung menggunakan lembar latihan (Mosher, 1987).

Antusiasme peserta terlihat dari tingginya interaksi selama diskusi. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka belum pernah menerima pelatihan serupa, terutama terkait pencatatan keuangan rumah tangga yang selama ini dianggap tidak terlalu penting. Ketika peserta memahami bahwa pencatatan keuangan dapat membantu mereka melihat pola pengeluaran, mengevaluasi kebutuhan, dan merencanakan masa paceklik, proses penerimaan materi menjadi lebih mudah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyampaian materi benar-benar relevan dengan kebutuhan sehari-hari petani (Saptana & Ashari, 2007) (Sina, 2012) (Hisrich, Peters & Shepherd, 2017).

Hasil Peningkatan Literasi Keuangan Peserta

Sebelum pelatihan dilakukan, sebagian besar peserta mengaku tidak memiliki kebiasaan mencatat arus kas keluarga. Pendapatan dan pengeluaran harian hanya diingat secara lisan, sehingga sering terjadi kebingungan ketika pendapatan hasil panen habis dalam waktu singkat. Pola ini menjadi salah satu penyebab ketidakstabilan kondisi keuangan keluarga petani (Chambers, 1995).

Setelah melalui sesi praktik pencatatan, peserta mulai memahami cara membuat tabel kas sederhana. Mereka dilatih untuk menuliskan setiap pemasukan dan pengeluaran harian, termasuk pengeluaran kecil

yang sering dianggap sepele. Melalui latihan tersebut, peserta menyadari bahwa pengeluaran tidak hanya berasal dari kebutuhan pertanian, tetapi juga konsumsi harian seperti transportasi, jajan anak, atau belanja dapur.

Peserta juga dilatih membedakan antara pengeluaran produktif—seperti pembelian bibit, pupuk, dan peralatan pertanian—dengan pengeluaran konsumtif, misalnya belanja non-kebutuhan utama. Pemahaman ini penting karena pendapatan petani bersifat musiman, sehingga pengaturan arus kas sangat berpengaruh pada ketahanan ekonomi keluarga.

Pembahasan Nilai Kewirausahaan pada Rumah Tangga Petani

Selain literasi keuangan, pelatihan menekankan pentingnya nilai kewirausahaan dalam pengelolaan ekonomi keluarga petani. Kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas jual beli dalam skala besar, tetapi lebih kepada pola pikir kreatif, inovatif, dan berorientasi nilai tambah terhadap sumber daya yang dimiliki (Riyanto, 2013) (Kapoor, Dlabay & Hughes, 2014) (Lusardi & Mitchell, 2014) (Nugroho & Riyanti, 2021).

Dalam diskusi kelompok, peserta mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan dari hasil panen dan limbah pertanian. Beberapa ide yang muncul antara lain:

- Mengolah sebagian kecil beras menjadi makanan tradisional bernilai jual lebih tinggi.
- Mengoptimalkan jerami sebagai pakan ternak untuk mengurangi biaya pemeliharaan.
- Mengolah limbah pertanian menjadi pupuk kompos yang dapat digunakan kembali di lahan sawah.

Diskusi ini membuka wawasan peserta bahwa kegiatan pertanian subsisten yang selama ini hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri sebenarnya memiliki peluang ekonomi apabila dikelola lebih kreatif. Peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan dapat diterapkan di level rumah tangga tanpa harus membutuhkan modal besar.

Perencanaan Keuangan Jangka Panjang Keluarga Petani

Pada sesi terakhir, peserta diarahkan untuk merancang rencana keuangan keluarga jangka pendek dan jangka panjang. Fasilitator membantu peserta menyusun tujuan keuangan dasar yang realistis, seperti menyiapkan dana darurat, menabung sebagian hasil panen, serta menentukan prioritas pengeluaran setelah panen.

Melalui kegiatan ini, peserta menyadari bahwa sebagian besar pengeluaran sebelumnya dilakukan tanpa pertimbangan, sehingga uang hasil panen cepat habis. Hal ini menyebabkan kesulitan finansial ketika memasuki musim paceklik. Penyusunan rencana keuangan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga (Syamsul, 2018).

Peserta juga dilatih membuat strategi sederhana, seperti menyisihkan minimal 10% pendapatan panen untuk tabungan, menyimpan sebagian gabah sebagai cadangan pangan, atau menyisihkan dana khusus untuk perbaikan alat pertanian. Tujuan jangka panjang yang disusun peserta umumnya berkaitan dengan pendidikan anak, pembangunan rumah, dan permodalan untuk usaha sampingan (Slamet, 2011) (Suharto, 2012) (Todaro & Smith, 2012).

Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, simulasi kasus, dan tugas pembuatan buku kas secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat:

- Menjelaskan kembali manfaat pencatatan keuangan keluarga.
- Membuat buku kas sederhana tanpa pendampingan.
- Mengidentifikasi peluang usaha berbasis pertanian dalam skala kecil.
- Menyusun tujuan keuangan jangka pendek yang realistis.

Simulasi kasus memberikan gambaran bagaimana peserta dapat mengelola pengeluaran ketika menghadapi kondisi tak terduga, seperti kerusakan alat atau turunnya hasil panen. Respon peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

Pembahasan Dampak Awal Kegiatan

Dampak awal dari kegiatan ini terlihat dari perubahan pola pikir peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga. Peserta mulai memahami bahwa stabilitas ekonomi tidak hanya bergantung pada jumlah pendapatan, tetapi juga pada kemampuan mengatur pendapatan tersebut. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan kapasitas ekonomi keluarga petani.

Pelatihan ini juga membuka pemahaman peserta bahwa aktivitas pertanian subsisten dapat dikembangkan menjadi peluang produktif yang menghasilkan nilai tambah. Dengan adanya modul pelatihan dan buku kas yang dibagikan, peserta memiliki alat untuk menerapkan pengetahuan baru secara mandiri dalam jangka panjang. Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi finansial dan sikap kewirausahaan keluarga petani. Ke depan, keberlanjutan kegiatan pendampingan lanjutan sangat penting untuk memastikan perubahan perilaku finansial dapat berlangsung secara konsisten.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Engkersik yang berfokus pada pelatihan manajemen keuangan keluarga dan penguatan nilai kewirausahaan bagi petani padi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Melalui empat sesi pelatihan—pengenalan manajemen keuangan, praktik pencatatan keuangan, pemahaman nilai kewirausahaan, serta penyusunan perencanaan keuangan—peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih terarah. Petani yang sebelumnya tidak terbiasa mencatat arus kas kini mampu membuat buku kas sederhana, membedakan pengeluaran produktif dan konsumtif, serta menyusun tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dengan mendorong peserta melihat potensi ekonomi dari hasil pertanian dan sumber daya lokal, seperti mengolah beras, memanfaatkan jerami, dan mengelola limbah pertanian menjadi produk bernilai tambah. Dampak awal kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa stabilitas ekonomi keluarga tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan, tetapi pada kemampuan mengatur pendapatan secara bijaksana. Dengan adanya modul dan buku kas yang diberikan, peserta memiliki alat untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara berkelanjutan. Secara keseluruhan,

kegiatan ini telah berhasil meningkatkan literasi finansial, menanamkan nilai kewirausahaan, dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga petani padi di Desa Engkersik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2018) *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Chambers, R. (1995) *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Brighton: Institute of Development Studies.
- Garman, E. T., & Fogue, R.E. (2014) *Personal Finance (12th ed.)*. Cengage Learning.
- Gilarso, T. (2012) *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gitman, L.J. (2015) *Principles of Managerial Finance (14th ed.)*. Pearson Education.
- Hair, J.F. *et al.* (2011) *Multivariate Data Analysis (7th ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hilgert, M. & Hogarth, J. (2003) *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D.A. (2017) *Entrepreneurship*.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P. and Shepherd, D.A. (2017) *Entrepreneurship*.
- Horne, J.C. V and Wachowicz, J.M. (2012) *Fundamentals of Financial Management*. Edited by 13. Pearson Education.
- Kahan, D. (2013) *Entrepreneurship in Farming*. FAO.
- Kapoor, J.R., Dlabay, L.R. and Hughes, R.J. (2014) *Personal Finance*. Edited by 11. McGraw-Hill Education.
- Kapur, S. (2019) *Personal Finance Simplified: The Step-by-Step Guide for Managing Your Money*. Independently Published.
- Lusardi, A., & Mitchell, O.S. (2014) *The Economic Importance of Financial Literacy*.
- Mosher, A.T. (1987) *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Nugroho, A., & Riyanti, B.P.D. (2021) *Kewirausahaan Keluarga dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga*.
- Riyanto, B. (2013) *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Saptana and Ashari (2007) *Peningkatan Kemandirian Petani dalam Rangka Pengembangan Agribisnis di Pedesaan*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sina, P. (2012) *Manajemen Keuangan Keluarga: Dasar Menuju Kesejahteraan Rumah Tangga*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Slamet, M. (2011) *Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Suharto, E. (2012) *Manajemen Keuangan Keluarga*.
- Suryana (2013) *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsul, H. (2018) *Manajemen Keuangan Rumah Tangga Petani di Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S.C. (2012) *Economic Development (11th ed.)*. Pearson Education.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N.M. (2008). *E. of E. and S.B.M. (5th ed.)*. P.P.H. (2008) *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (5th ed.)*. Pearson Prentice Hall.